



**zoom**

Sabtu

19 Februari 2022

**ABSTRACT BOOK**

# **SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI & CALL FOR PAPER**

Generasi Berjiwa Sociopreneur,  
Sinergis, dan Produktif



## KATA PENGANTAR

Kolega dan sahabat yang terhormat,

Dengan senang hati kami menyambut Bapak/Ibu/Saudara/i di Yogyakarta untuk menghadiri Seminar Nasional dan *Call for Paper* dengan tajuk “Generasi Berjiwa *Sociopreneur*, Sinergis, dan Produktif”.

Seminar Nasional ini memberikan ruang diskusi bagi semua pihak yang terlibat pada terciptanya “Generasi Berjiwa *Sociopreneur*, Sinergis, dan Produktif”. Selain itu, kegiatan *Call for Paper* memberikan fasilitas kepada Praktisi maupun Peneliti sebagai ruang untuk mempublikasikan hasil pemikiran ataupun temuan dalam rangka mendukung dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berjiwa *Sociopreneur*, Sinergis, dan Produktif. Sebagai Penyelenggara, kami berharap kegiatan Seminar Nasional ini dapat menjadi salah satu ruang untuk meningkatkan kegiatan diskusi publik pada generasi masa kini yang berjiwa *sociopreneur*, mampu bersinergis, serta produktif. Kami berharap acara ini dapat berjalan dengan baik.

## ***EDITORIAL BOARD***

### **Reviewer**

Prof. Dr. Cholichul Hadi, Drs., M.Si., Psikolog  
Dr. Christin Wibhowo, S.Psi., M.Si., Psikolog  
Dr. Devi Wulandari, M.Sc.  
Dr. Endang Widyorini, MS., Psikolog  
Dr. Farida Harahap, S.Psi., M.Si.  
Dr. Firmanto Adi Nurcahyo, S.Psi., M.Si.  
Dr. Kamsih Astuti, M.Si.  
Dr. Moordiningsih, M.Psi., Psikolog  
Dr. Rahma Widayani, M.Psi., Psikolog  
Dr. Sri Muliati Abdullah, M.A., Psikolog  
Dr. Tience Debora Valentina, S.Psi., M.A.  
Dr. Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, M.Si.  
Adrian Adi Putra, S.Psi., M.Psi.

### **Tim Editor**

Cut Mellyza Rizka, M.Si  
Nurul Aiyuda, S.Psi., M.A.  
Putu Nugrahaeni Wideasavitri, S.Psi., M.Psi  
Sowanya Ardi Prahara, S.Psi., M.A.  
Angelina Dyah Arum S., M.Psi., Psikolog  
Erydani Anggawijayanto, M.Psi., Psikolog  
Ratri Pratiwi, S.Psi., M.A.

### **Section Editor**

Bayu Murdani, S.Psi., CHAP  
Sutoro Tri Raharjo S.Psi.  
Sutriyatmi, S.Psi.  
Fransiska Krisnaningtyas, S.Pd.  
Desi Rihani, S.Psi.  
Inggrid Beatrix Huwae, S.Psi.  
Kholis Trisnawati

# VALIDASI MODUL PELATIHAN KONSELING DASAR KONSELING UNTUK MENINGKATKAN EFFICACY DIRI KADER JIWA DI KOTA YOGYAKARTA

## *VALIDATION OF THE BASIC COUNSELING TRAINING MODULE TO INCREASE SELF-EFFICACY OF COMMUNITY MENTAL HEALTH WORKER (CMHW) IN YOGYAKARTA CITY*

Dian Sartika Sari<sup>1</sup>, Narastri Utami<sup>2</sup> Annas Fitiria<sup>3</sup> Noviar Rizky<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Universitas Mercubuana Yogyakarta

<sup>12</sup>dian.s@mercubuana-yogya.ac.id

<sup>12</sup>08112929977 (WA)

### Abstrak

Kader jiwa adalah pekerja sosial yang ditunjuk oleh puskesmas disetiap wilayahnya. Kader jiwa biasanya diambil dari masyarakat yang bersedia untuk bekerja secara sosial melakukan pendataan dan terlibat dalam program-program kesehatan jiwa pada masyarakat di wilayah tersebut sehingga diharapkan kasus-kasus gangguan jiwa dapat ditangani secara menyeluruh. Kader jiwa adalah pekerja sukarela yang potensial untuk dilatih mengembangkan skill skill yang dibutuhkan dalam permasalahan kesehatan mental di wilayah. Untuk itu perlu dibuat modul pelatihan konseling dasar khusus untuk kader jiwa khususnya kami mengambil sample di wilayah kota Yogyakarta, dimana wilayah kota Yogyakarta memiliki wilayah yang jangkauannya tidak terlalu luas dan jauh, sehingga diharapkan skill konseling yang dilatihkan pada kadernya nantinya dapat dipergunakan. Modul disusun berdasarkan tinjauan sistematik review yang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Modul yang disusun meliputi (1) Pengenalan mengenai kader dan pengembangan diri kader (2) Perasaan dan empati (3) Keterampilan mendengarkan (4) Keterampilan memberikan respon (5) pemecahan masalah (6) deteksi dini kesehatan mental dan gangguan jiwa (7) etika dalam pemberian konselor terlatih. Validasi modul dilakukan melalui penilaian ahli dan uji empirik terhadap efikasi diri kader. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun, memvalidasi konten modul dan mengetahui efek pelatihan keterampilan dasar konseling terhadap efikasi diri dalam keterampilan konseling dasar pada kader jiwa di kota Yogyakarta yang diuji dengan menggunakan metode eksperimen kuasi dengan *two group control pre-post design*. Sejumlah 40 kader jiwa menjadi subyek dalam kelompok penelitian ini dengan 20 pada kelompok eksperimen dan 20 pada kelompok kontrol. Uji analisis dilakukan dengan independent sample t-test menunjukkan bahwa efikasi diri kader pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi ( $t = 5,650$ ;  $p < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** kata kunci maksimal 5 kata yang mewakili tulisan

### Abstract

*Community Mental Health Worker (CMHW) are social workers appointed by the district hospital in each region. Mental Community Mental Health Worker (CMHW) are usually taken from the community who are available to work socially to collect data and be involved in mental health programs for the community in the area so that it is hoped that cases of mental disorders can be handled thoroughly. Community Mental Health Worker (CMHW) are potential volunteers to develop the skills needed in mental health issues in the region. For this reason, it is necessary to make a special basic counseling training module for Community Mental Health Worker (CMHW), especially we took samples in the Yogyakarta city area, the Yogyakarta city area has an area whose reach is not too wide and far, so it is hoped that the counseling skills used in Community Mental Health Worker (CMHW) can later be used. The modules are arranged based on a systematic review conducted in*

**Prosiding Seminar Nasional 2022 Fakultas Psikologi UMBY  
19 Februari 2022**

*previous studies. The modules compiled include (1) Introduction to Community Mental Health Worker (CMHW) and cadre self-development (2) Feelings and empathy (3) Listening skills (4) Responding skills (5) problem solving (6) early detection of health and mental disorders (7) ethics in medal award. Module validation is carried out through expert assessment and self-efficacy empirical tests. This study aims to compile, validate module content and determine the effect of basic counseling skills on self-efficacy in basic counseling skills for mental Community Mental Health Worker (CMHW) in the city of Yogyakarta which was tested using a quasi-experimental method with two control groups pre-post design. A total of 40 soul Community Mental Health Worker (CMHW) became subjects in this research group with 20 in the experimental group and 20 in the control group. The analysis test was carried out with the independent sample t-test showing that the Community Mental Health Worker (CMHW);s self-efficacy in the experimental group was significantly higher ( $t = 5.650$ ;  $p < 0.05$ ).*

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, Data Riskesdas 2018 juga menunjukkan pravelensi penderita gangguan jiwa emosional adalah 9,8 % per RT. Dari angka-angka tersebut, wilayah D.I. Yogyakarta memiliki angka gangguan jiwa berat yang paling tinggi di Indonesia dengan prevalensi gangguan jiwa berat tercatat sebesar 10,4 perseribu. D.I. Yogyakarta juga tercatat di peringkat ke empat teratas untuk prevalensi gangguan jiwa emosional dengan angka sebesar 8,1 perseribu. Hal ini tentu menjadi tantangan, terutama pemerintah daerah setempat, untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu bagi masyarakat. Namun pada kenyataannya hingga saat ini jumlah tenaga kesehatan mental masih sangat terbatas. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2008) kondisi yang seperti ini tentunya semakin menuntut kerja keras pemerintah untuk mampu memberikan pelayanan yang terjangkau dan murah bagi kelompok rentan tersebut.

Pelibatan masyarakat dalam penanganan permasalahan wilayah menjadi salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi wilayah. Pemberdayaan kader di wilayah terbukti mampu membantu memecahkan berbagai permasalahan. Berbagai studi yang pernah dilakukan tentang keterlibatan kader ataupun tenaga sukarelawan dalam program-program kesehatan tersebut ternyata juga memperlihatkan hasil yang efektif dan strategis (Torpey, dkk, 2008; Schneider, dkk., 2008; Sanjana, dkk., 2009). Studi dari Torpey et all (2008) dan Sanjaya et all (2008) menunjukkan peran kader yang cukup significant dalam menanagani permasalahan kasus HIV mulai dari tracing sampai *awareness* untuk melalui konseling dan keterbukaan. Pada studi program psikoedukasi kanker payudara juga menunjukkan adanya peran kader yang significant membantu dalam meningkatkan kesadaran warga melakukan pengecekan secara berkala ((Ra Han, dkk., 2009). Berdasarkan wawancara dengan psikolog puskesmas didapati kesimpulan bahwa keterlibatan kader ini mampu memberikan sumbangan yang berarti pada permasalahan kesehatan jiwa baik dari segi psikoedukasi yang lebih mudah diterima warga diwilayah, kesadaran akan meminum obat , kontrol dan melakukan pemeriksaan, serta screening data mengenai gangguan jiwa diwilayah.

Keterlibatan kader kesehatan mental komunitas memang belum banyak diteliti, meski demikian beberapa studi di India yang melibatkan tenaga sukarela atau kader kesehatan jiwa yang telah terlatih dan di beri supervisi oleh professional menunjukkan bahwa upaya ini dapat digunakan untuk menanggulangi permasalahan kesehatan

jiwa (Chatterjee dkk., 2011; Balaji dkk., 2012). Hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif dimana peran kader sangat baik dan bisa memberikan hasil signifikan. Penelitian yang dilakukan di tiga wilayah India menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh kader terlatih dan di berikan dampingan oleh tenaga profesional ternyata bisa diterima dengan baik oleh pasien dan keluarga (Balaji, dkk., 2012). Diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya dari Chatterjee, dkk. (2011) yang mengungkapkan bahwa pemberian intervensi komunitas dengan melibatkan kader sukarelawan terbukti efektif dan ekonomis dibandingkan dengan intervensi yang biasa. Sementara itu penelitian terdahulu yang telah dilakukan Patel, dkk. (2001) juga telah memperlihatkan peran kader dalam layanan primer di India dalam menangani gangguan depresi dan kecemasan yang umum ditemui di layanan primer. Di sisi yang lain, keterlibatan kader tidak hanya berdampak positif pada peningkatan layanan, namun juga mampu mengurangi biaya perawatan yang berdampak signifikan bagi pasien dan negara melalui penurunan angka rawat inap di rumah sakit dan menurunkan angka bunuh diri, (Simmonds dkk., 2001).

Pelibatan kader dalam pemberian intervensi gangguan jiwa tentunya tidak bisa begitu saja dilakukan karena keterbatasan kader dalam tingkat pendidikan, sebagian besar kader tidak mempunyai pendidikan tinggi dan tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan mental. Upaya menjembatani kondisi ini dilakukan dengan pemberian training atau pelatihan dan supervisi kepada kader, sehingga kader dapat memperoleh informasi mengenai gangguan jiwa serta basic konseling dasar. Dalam studi yang dilakukan oleh Balaji, dkk.(2012), kader kesehatan atau disebut sebagai tenaga sukarelawan dilatih tiga komponen program yang meliputi psycho-education, ketaatan sistem manajemen, rehabilitasi rujukan. Selama ini pada program yang sudah dilakukan puskesmas disetiap wilayah secara berkala, kader banyak diberikan informasi mengenai tanda-tanda gangguan jiwa, faskes layanan untuk kasus gangguan jiwa, serta psikoedukasi mengenai kewajiban pasien untuk kontrol dan mengonsumsi obat. Namun, belum ada psikoedukasi mengenai bagaimana pemberian teknik konseling dasar pada keluarga, masyarakat ataupun penderita gangguan jiwa. Padahal Teknik ini dibutuhkan untuk kader saat berhadapan langsung dengan masyarakat dan menjalankan tugasnya. Kebutuhan ini juga diungkapkan pada wawancara FGD yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 kader, mereka mengatakan bahwa kerap menghadapi kondisi dimana keluarga mengekspresikan emosinya dengan marah, menangis dan sebagainya saat mereka bertugas. Mereka merasa bahwa keluarga dan pasien membutuhkan fasilitas untuk didengarkan dan dipahami saat mereka bertugas. Namun, pada kader kerap kebingungan dan kemudian memilih untuk segera mengakhiri pembicaraan dikarenakan kekhawatiran akan reaksi yang lebih ekstrim. Untuk itu dibutuhkan modul pelatihan konseling dasar yang secara spesifik digunakan oleh kader jiwa. Saat ini belum ada modul pelatihan yang secara khusus diperuntukkan untuk kader jiwa

Supriyadi dan Setyawati (2019) mengembangkan modul pelatihan basic konseling yang didasarkan pada studi sistematik literatur review dari 44 modul pelatihan koseling dasar telah. Studi tersebut merumuskan beberapa hal yang butuh untuk diberikan dalam pemberian konseling dasar diantaranya adalah keterampilan komunikasi, sikap menolong, keterampilan memecahkan masalah, pengembangan diri, etika serta alur rujukan dan topik fokus

kesehatan dan gangguan mental. Dengan modul yang dikembangkan sistematis review mengenai modul konseling dasar sudah dapat mewakili dan merumuskan dari beberapa modul mengenai konseling dasar yang disusun sebelumnya. Pengembangan modul untuk kader jiwa ini didasarkan pada studi rumusan systematic literature review yang dilakukan oleh Supriyadi dan Setyawati (2019).

Modul pelatihan konseling dasar bertujuan untuk memberikan bekal awal bagi kader jiwa untuk dapat menjalankan perannya. Selanjutnya, kader jiwa perlu terus menjalani supervisi dan pengembangan keterampilan. Sehingga, modul pelatihan ini menjadi fondasi awal pengetahuan, keterampilan dan menanamkan efikasi diri pada kader jiwa agar dapat mendukung dan menjadi bekal kader jiwa dalam menjalankan tugasnya di wilayah. Efikasi diri dalam keterampilan dasar konseling sendiri merupakan determinan dari keterampilan dasar konseling, dan telah lama menjadi perhatian dalam penelitian mengenai pelatihan keterampilan konseling pada konselor (Gist & Mitchell, 1992), Seseorang yang memiliki efficacy diri yang tinggi akan lebih mudah dalam menjalankan keterampilan konseling dasar yang telah diajarkan

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan validasi modul yang terdiri dari 2 tahapan Validasi konten dan empiris. Validasi konten dilakukan dari 4 ahli akademisi dan 4 ahli psikolog puskesmas. Ahli akan melakukan review pada *expert judgment* terkait isi dari modul. Kemudian review yang diberikan dengan skor aiken view untuk dapat melihat apakah modul ini dapat dikatakan valid secara isi atau tidak. Validasi empiris dilakukan dengan melakukan uji coba dengan subyek penelitian yang menjadi sasaran sejumlah 40 orang 20 pada kelompok kontrol dan 20 pada kelompok eksperimen. Uji ini dilakukan dengan analisis uji beda independent t test untuk melihat perbedaan skor sebelum dan setelah intervensi pada kelompok kontrol dan eksperimen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan studi dari Supriyadi dan Setyawati (2019) dengan metode sistematis literatur review merumuskan beberapa hal yang diberikan dalam modul pelatihan yakni keterampilan komunikasi, sikap menolong, keterampilan memecahkan masalah, pengembangan diri, etika serta alur rujukan dan topik fokus kesehatan dan gangguan mental. Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyesuaikan beberapa konteks pembuatan modul untuk kader menjadi beberapa perumusan materi berikut : (1) Pengenalan mengenai kader dan pengembangan diri kader ; (2) Perasaan dan empati ; (3) Keterampilan mendengarkan ; (4) Keterampilan memberikan respon ; (5) pemecahan masalah ; (6) deteksi dini kesehatan mental dan gangguan jiwa; (7) etika dalam pemberian konselor terlatih.

Setelah modul disusun berdasarkan hal tersebut dilakukan validasi melalui validasi konten dan empiris. Validasi konten dilakukan melalui penilaian ahli terhadap kesesuaian antara definisi operasional, tujuan, indikator

operasional pencapaian dan aktivitas subsesi modul pelatihan. Validasi konten dilakukan secara kuantitatif menggunakan Aiken's V dan pemberian kritik dan saran secara kualitatif. Pada awal validasi konten terdapat beberapa saran mengenai penyusunan susunan dari modul pelatihan ditambahkan mengenai alur rujukan yang secara spesifik terkait dengan BPJS, alur kontrol, syarat pasien bisa dibawa ke rumah sakit jiwa tanpa rujukan bertingkat dan pengambilan obat rutin di puskesmas. Validasi konten dalam modul ini menunjukkan bahwa angka berkisar antara 0,80 – 1.00. Dengan hasil tersebut, konten modul pelatihan konseling dasar untuk kader memiliki konsensus yang baik dan dapat dinyatakan valid secara konten untuk diberikan kepada kader jiwa.

Validasi empiris menunjukkan bahwa modul pelatihan keterampilan dasar kader jiwa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor efficacy kelompok kontrol dan eksperimen pada pengujian independent t test. Uji analisis dilakukan dengan independent sample t-test menunjukkan bahwa efikasi diri kader jiwa pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi ( $t = 5,650$ ;  $p < 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan efikasi diri dalam keterampilan dasar konseling. Spriyadi dan Setyawarti (2019) menunjukkan bahwa modul pelatihan konseling dasar meningkatkan efficacy pada konselor sebaya. Kozina, Grabovari, De Stefano, dan Drapeau (2010), menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan konseling dasar memengaruhi efikasi diri konselor dalam keterampilan dasar konseling. Penelitian tersebut menyelenggarakan pelatihan keterampilan konseling dasar dan mengukur efikasi diri konselor profesional sebelum dan pasca mengikuti pelatihan kemudian dibandingkan dengan efikasi diri pada kelompok kontrol yang tidak mengikuti pelatihan dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan significant pada kelompok eksperimen (Kozina, Grabovari, Stefano, & Drapeau, 2010;). Hervina (2017) melakukan penelitian mengenai pelatihan keterampilan konseling dasar terhadap efikasi diri staf wali di lapas untuk melakukan konseling dasar dan hasilnya menunjukkan ada peningkatan efikasi diri staf wali lapas dalam keterampilan konseling dasar

Teori Bandura menjelaskan mengenai empat sumber efikasi diri. Keempat sumber efikasi tersebut adalah pengalaman mastery, pengalaman vacarious, dukungan dan persuasi sosial, serta pengurangan emosi negatif dan kecemasan mengenai keterampilan tersebut. Pelatihan keterampilan dasar konseling kader jiwamendukung terbangunnya efikasi diri dengan memperhatikan sumber efikasi diri. Pengalaman untuk berpraktek simulasi serta observasi membuat kader jiwa merasa memiliki pengalaman melakukan ketrampilan tersebut. Selain itu proses observasi rekan baik yang baik ataupun kurang dalam melakukan konseling menjadi *vicarious experience* juga dapat menjadi sumber efikasi diri karena aktivitas tersebut membuat peserta dapat memahami dan membandingkan antara kedua kondisi tersebut. Informasi yang diberikan trainer dan co trainer dalam pelatihan dapat memberikan persuasi dan mengurangi emosi negatif akan peran kader jiwa di lingkungan masyarakat

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul pelatihan keterampilan dasar konseling untuk kader jiwa memiliki validitas konten yang baik dan berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri dalam keterampilan dasar

konseling pada kader jiwa. Pengembangan penelitian mengenai modul ini untuk diperuntukkan pada kader jiwa wilayah lain butuh untuk dilakukan uji coba dan modifikasi kembali disesuaikan dengan karakteristik permasalahan dan beberapa hal yang ditemukan sebagai ciri khas dari wilayah masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan Riset Kesehatan dasar 2018. *Departemen Kesehatan Indonesia* , 119-121.
- Balaji M., Chatterjee S., Koschorke M., Rangaswamy T., Chavan A., Dabholkar H., Dakhsin L., Kumar P., John S., Thornicroft G., & Patel V. (2012). The development of a lay health worker delivered collaborative community based intervention for people with schizophrenia in India. *BMC Health Services Research* , 12 (42), 1-12.
- Chatterje S., Leese, M., Koschorke M., McCrone P., Naik S., John S., Dobhalkar H., Goldsmith K., Balaji M., Varghese M., Thara R., Patel V., Thornicroft & The Community care for People with Schizophrenia in India (COPSI) group. (2011). Collaborative community based care for peole and their families with schizophrenia in India: Protocol for randomised controlled trial. *Trials Journal*, 12 (12), 1-14.
- Gist, M. E., & Mitchell, T. R. (1992). Self-efficacy: A theoretical analysis of its determinants and malleability. *Academy of Management Review*, 17(2), 183–211. doi:10.2307/258770
- Patel V., Weiss H.A., Chowdhary N., Naik, S., Pednekar S., Chatterjee S., Bhat B., Araya R., King M., simon, G., Verdeli H. Kirkwood B. R. (2011). Lay health worker led intervention for depressive and anxiety disorder in India: impact on clinical and disability outcomes over 12 months. *The Britis Journal of Psychiatry* , 199 (6), 459-466.
- Ra Han H., Lee H., & Kim M.T. (2009). Tailored lay health worker intervention imroves breast cancer screening outcomes in non-adherent Korean-American Women. *Health Education Research* , 24 (2), 318-329.
- Sanjana P.,Torpey K., SchwarzwaldA.,Simumba C., Kasonde P., Nyirenda L., Kapanda P., Simpungwe M.K., Kabaso M., & Thompson C. (2009). Task-shifting HIV counselling and testing services in Zambia: the role of lay counsellors. *Human Resources for Health* , 7 (44).
- Supriyadi , Aliyaturahmah & Setiyawati, Diana (2019). Validasi Modul Pelatihan Ketrampilan Dasar Konseling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Konselor Sebaya. *Journal of Mental Health* . , DOI: 10.1080/09638237.2019.1608926
- Schneider H., Hlophe H., and Rensburg D. (2008). Community health workers and the response to HIV/AIDS in south Africa: tension and prospect. *Health Policy and Planning* .
- Simmonds S., Coid J., Joseph P., Marriott S., dan Tyrer P. (2001). Community mental health team management in severe mental health illness: A sytematic Review. *The British Journal of Psychiatry* , 178, 497-502.

Torpey KE, Kabaso ME, Mutale LN, Kamanga MK, Mwango AJ, et al. (2008). Adherence support workers: A way to address human resource constraints in antiretroviral treatment program in the public health setting in Zambia. *PLoS ONE* 3(5), e2204.





UNIVERSITAS  
**MERCU BUANA**  
YOGYAKARTA

kampus 1 :

Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta 55753  
Telp : 0274-6498212, 6498211, Fax. 0274-6498213